

Pelatihan Triase dan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Relawan Kebencanaan di Indramayu

Lina Rahmawati¹, Ade Yayah²

¹⁻² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AKSRAI Indramayu, Indonesia

Jl. Pahlawan No.45, Lemahmekar, Kec. Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat
45212

e-mail: linarahmawati2409@gmail.com

Abstract: Heavy rainfall, river overflows, and high tides have caused flooding in several areas of Indramayu, requiring swift response and cooperation from all parties. The purpose of this community service activity is to improve the knowledge and skills of disaster volunteers in Indramayu Regency regarding field triage as part of disaster preparedness. This activity was carried out at the AKSARI Health College Campus which was attended by ERT (Emergency Response Team) disaster volunteers and BPBD Indramayu Regency with 17 participants. The method used in this activity started from the preparation stage, socialization and implementation with the empowerment method and participation of volunteers through lectures, questions and answers with the help of power points, demonstrations and direct practice. Triage and BHD (Basic Life Support) simulations were carried out and at the end a reflection evaluation was carried out. Assessment analysis was carried out verbally through interviews to assess knowledge and skills by observing the implementation of one by one participants. The results of this community service activity showed that all participants understood the concept of triage and were able to practice directly how triage was carried out in the field, as well as carry out BHD actions. This community service activity increased the understanding and skills of disaster volunteers in Indramayu Regency about field triage. **Keywords:** Counseling, Elderly, Diabetes Mellitus.

Keywords: BHD Triage, Disaster, Training

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mendapat predikat negara rawan bencana. Indonesia adalah negara kepulauan dengan potensi bencana alam sangat tinggi khususnya gempa bumi, letusan gunung api dan tsunami, karena terletak pada tiga pertemuan lempeng bumi. Ketiga Lempeng tersebut adalah lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Lempeng benua Eurasia yang memanjang dari pantai barat Sumatera hingga pantai selatan Jawa, terus ke timur sampai daerah Nusa Tenggara (Fauzi, et al., 2017).

Bencana (Disasters) adalah kerusakan yang serius akibat fenomena alam luar biasa dan/atau disebabkan oleh ulah manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerugian material dan kerusakan lingkungan yang dampaknya melampaui kemampuan masyarakat setempat untuk mengatasinya dan membutuhkan bantuan dari luar. Disaster terdiri dari 2(dua) komponen yaitu Hazard dan Vulnerability (Kristianto, D. 2018).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 1.281 bencana telah terjadi di Indonesia sejak 1 Januari 2022 hingga 16 April 2022 dengan berbagai jenis bencana yaitu gempa 9 kali, kebakaran hutan dan lahan 64 kali, banjir 485 kali, tanah longsor 234 kali, cuaca ekstrem 481 kali, serta gelombang pasang dan abrasi 8 kali. Aceh termasuk ke dalam 5 peringkat daerah yang sering terjadi bencana. Adapun lima daerah yang paling banyak mengalami bencana alam sepanjang tahun 2022 yaitu Jawa Barat 300 kali, Jawa Tengah 228 kali, Jawa Timur 201 kali, Aceh 53 kali, serta Sulawesi Selatan 41 kali (Rojab, 2022). Sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya penanggulangan bencana, karena sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan sebagai salah satu upaya yang dibangun untuk mengantisipasi dan mengelola ancaman untuk meminimalisasi dampak/risiko bencana (Hadi et al., 2019).

Dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan seperti saat terjadinya bencana alam menuntut individu atau kelompok yang menemukan korban untuk memberikan pertolongan segera. Akan tetapi, jika penolong tidak mengetahui cara yang baik dan benar dalam memberikan bantuan hidup dasar maka bisa berakibat fatal pada korban. Karena, lebih baik mengetahui pertolongan pertama dan tidak memerlukannya dari pada memerlukan pertolongan pertama tetapi tidak mengetahuinya (Trinurhilawati, T, et, al, 2019). Setiap tahunnya lebih dari 36 juta orang meninggal karena Penyakit Tidak Menular (PTM) (63% dari seluruh kematian). Secara global PTM penyebab kematian nomor satu setiap tahunnya adalah penyakit kardiovaskular. Penyakit kardiovaskular adalah penyakit yang disebabkan oleh gangguan fungsi jantung dan pembuluh darah. Kematian akibat penyakit kardiovaskuler, terutama jantung koroner akan meningkat mencapai 23,3 juta kematian setiap tahunnya (Pusdatin Kemenkes RI, 2014).

Pelatihan mengenai bantuan hidup dasar sudah dikembangkan, namun masih berpatokan pada tenaga kesehatan. Pada kondisi nyata henti jantung dapat terjadi dimanapun dan secara tiba-tiba dirumah, ditempat kerja, disekolah ditempat umum dan bisa meninggal karena tidak mendapatkan bantuan hidup dasar. Bahkan disebutkan orang dewasa yang menerima BHD dengan kompresi saja (hand only) dari seseorang dapat bertahan dibandingkan yang tidak mendapatkan BHD (Suparti, S, et, al, 2023).

Dalam upaya penanggulangan bencana sebuah proses individu dan kelompok aktif yang membuka peluang untuk membantu orang lain secara sukarela serta siap melayani korban bencana untuk mengurangi dampak kerugian merupakan bentuk dari tindakan seorang relawan. Saat keadaan darurat bencana cenderung berfokus pada isu-isu terkait pekerjaan sukarelawan secara spontan yang terbentuk diawal situasi darurat atau

krisis. Situasi tersebut membuat relawan harus sigap dalam melakukan pertolongan pertama kepada korban sebelum dikirimkan ke pelayan kesehatan. Bentuk pertolongan pertama yang dilakukan oleh relawan di lapangan adalah dengan melakukan triase Aminizade M et all (2017).

Metode triase yang sering digunakan karena mudah dalam penerapannya adalah triase metode START (Simple Triage and Rapid Treatment). Pemilihan dan pelabelan dilakukan dengan pemberian label warna yang terdiri dari warna merah, kuning, hijau, dan hitam. Pengetahuan relawan bencana mempengaruhi kesiapsiagaan mereka dalam melakukan tindakan. Kesiapsiagaan berarti memiliki pengetahuan yang cukup untuk bertindak dengan baik ketika terjadi bencana bukan sekadar hanya menyiapkan peralatan dan materi yang diperlukan saja. Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada relawan kebencanaan terkait triase pada relawan bencana di Indramayu masih kurang (Badiali S et all (2017).

Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan mampu:

1. Mengenali kondisi gawat darurat seperti henti jantung dan henti napas.
2. Melakukan tindakan pertolongan pertama secara cepat, tepat, dan aman.
3. Meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi darurat di lingkungan sekitar

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan edukatif, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk menurunkan angka kematian akibat keterlambatan penanganan darurat. Diharapkan, melalui pelatihan ini, masyarakat menjadi lebih tanggap, terampil, dan percaya diri dalam memberikan pertolongan pertama, sehingga rantai kehidupan (chain of survival) dapat berjalan secara optimal.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan triase dan BHD, tim pengabdian melakukan pelatihan dengan cara ceramah dan tanya jawab dengan dilanjutkan praktik cara melakukan triase dan BHD pada korban bencana. Teknik triase yang digunakan dalam pelatihan ini Adalah Simple Triage and Rapid Treatment (START). Dosen memberikan ceramah menggunakan alat bantu pengeras suara dan power point. dalam melakukan praktik dosen dibantu tim dosen lain dan mahasiswa, praktek menggunakan kartu merah, kuning, hijau dan hitam. alat praktek BHD menggunakan manekin BHD khusus di laboratorium keperawatan.

Tahap awal tim pengabdian bersama mahasiswa berdiskusi dengan mengenai konsep triase lapangan, konsep BHD, diskusi dan tanya jawab mengenai materi tersebut, para peserta mengungkapkan pengalamannya dilapangan bagaimana selama ini menilai pasien yang biasa dilakukan di lapangan, kemudian apakah dapat membedakan pasien gawat darurat, pasien gawat tidak darurat atau pasien kondisi ringan atau label hijau. Tahap selanjutnya yaitu praktek bagaimana melakukan BHD pada korban dengan henti nafas dan jantung, bagaimana posisi penolong, urutan yang dilakukan dari awal sampai akhir BHD sesuai SOP. Para peserta antusias mengikuti praktek kemudian mencoba satu persatu setelah sebelumnya dilakukan demonstrasi oleh dosen dan mahasiswa. Para peserta mencoba satu persatu bagaimana melakukan triase dan BHD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan tanggal 14 November 2025. Kegiatan pengmas dihadiri oleh :

1. BPBD Kab Indramayu
2. Relawan Kebencanaan
3. Anggota ERT (Emergency Respon Team)
4. Dosen dan mahasiswa STIKES AKSARI

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengkaji sejauh mana pengetahuan dan keterampilan para relawan mengenai triase lapangan dan BHD
2. Memberikan materi mengenai triase lapangan dan BHD kepada para relawan kebencanaan, diskusi mengenai pengalaman mereka dilapangan seperti apa dan bagaimana secara teori serta yang seharusnya dilakukan para relawan. Materi yang disampaikan bersifat sharing, mengingat pengalaman mereka mengenai evakuasi korban dan penanganan korban saat bencana terjadi banyak sehingga tidak satu arah. mereka secara aktif menanggapi penjelasan dosen mengenai triase dan BHD.
3. Memberikan demonstrasi mengenai kegiatan triase lapangan dan praktek bagaimana melakukan bantuan hidup dasar bagi para relawan, kemudian satu persatu para relawan didampingi mahasiswa melakukan tindakan triase dan BHD. Mahasiswa yang mendampingi telah memiliki sertifikat BTCLS dan mendapat peringkat 5 terbaik di kegiatan BTCLS.

Adapun kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan kegiatan meliputi :

- a. Surat permohonan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dari STIKES AKSARI kepada para relawan melalui BPBD Kab Indramayu.
 - b. Rapat persiapan mengenai dimana kegiatan akan dilaksanakan mengingat banyak kegiatan lain yang dilakukan lansia sehingga perlu menyesuaikan waktu dengan kegiatan mereka.
 - c. Mempersiapkan kesiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat : absensi, foto, alat, sarana, dll.
 - d. Dosen yang ikut dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain : Lina Rahmawati, M.Kep dan 5 orang mahasiswi
2. Kegiatan pembukaan dan pelaksanaan
- a. Pembukaan dilakukan jam 08.00 mengenai memperkenalkan diri kepada seluruh relawan kemudian sambutan dari Ketua STIKes AKSARI, Perwakilan BPBD dan Relawan.
 - b. Relawan berkumpul di ruang kelas untuk pembukaan dan pemberian materi, sedangkan praktek dilaksanakan di laboratorium keperawatan..
 - c. Penutupan dan foto bersama. Setelah selesai kegiatan kami berkumpul untuk melakukan evaluasi hasil pemeriksaan, berdiskusi bahwa hasil pemeriksaan ini harap di tindaklanjuti dengan kegiatan rutin lainnya.

Sarana dan Alat yang Digunakan

Sarana dan peralatan yang digunakan dalam pelatihan ini diantaranya adalah:

1. Laptop
2. Materi PPT
3. Speaker
4. Video Triase dan BHD
5. Phantom BHD
6. LCD / Proyektor

Foto-Foto Kegiatan



Evaluasi

Evaluasi kegiatan kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai triase lapangan dan BHD kepada para relawan di Kabupaten Indramayu berjalan dengan baik dan mendapat apresiasi dari BPBD Indramayu dan Ketua ERT (Emergency Respon Team) yang merupakan salah satu komunitas relawan yang ada di Kabupaten Indramayu. diharapkan ke depan sering dilakukan kegiatan dengan peserta lebih banyak dan materi lebih luas dan dalam mengenai mitigasi, penatalaksanaan bencana atau peningkatan kapasitas para relawan.

Output dan Outcome

Output kegiatan pelatihan triase lapangan dan BHD kepada para relawan di Kabupaten Indramayu diantaranya adalah :

- Menjalin hubungan baik dengan pihak stakeholder, yaitu para relawan yang ada di Kabupaten Indramayu, dengan BPBD, Relawan Raksa Jagad dll.
- Mengetahui pemetaan kemampuan relawan di Kabupaten Indramayu
- Para relawan kegiatan ini memiliki pengetahuan yang baik mengenai triase lapangan dan BHD

- d. Para relawan kegiatan ini memiliki keterampilan mengenai triase lapangan dan BHD

Sedangkan outcome yang didapatkannya diantaranya :

- a. Meningkatkan pengetahuan para relawan mengenai konsep dan teori triase lapangan
- b. Meningkatkan pengetahuan para relawan mengenai konsep dan teori Bantuan Hidup Dasar
- c. Meningkatkan keterampilan para relawan mengenai konsep dan teori triase lapangan
- d. Meningkatkan keterampilan para relawan mengenai konsep dan teori Bantuan Hidup Dasar
- e. STIKES AKSARI Indramayu semakin dikenal sebagai institusi yang mempunyai kepedulian terhadap kebencanaan, tidak hanya pada saat bencana saja evakuasi, akan tetapi mitigasi bencana melalui peningkatan kapasitas para relawan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan triase lapangan dan Bantuan Hidup Dasar (BHD) bagi relawan di Kabupaten Indramayu mendapat respons positif dari BPBD Indramayu serta komunitas relawan, seperti ERT dan Raksa Jagad Indramayu. Kegiatan ini diharapkan dapat dilaksanakan secara rutin sebagai upaya STIKES AKSARI dalam membantu penanggulangan kebencanaan melalui peningkatan kapasitas relawan, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan. Ke depan, kegiatan serupa perlu diperluas dengan melibatkan lebih banyak peserta dari berbagai komunitas relawan, pendalaman materi, serta penambahan topik seperti mitigasi bencana banjir, analisis penanganan banjir di Indramayu, dan transportasi pasien gawat darurat saat bencana. Selain itu, pelatihan BHD dan triase bencana sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan agar keterampilan relawan terinternalisasi dalam praktik sehari-hari, khususnya melalui kerja sama dengan BPBD dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk pelaksanaan pelatihan di Desa Siaga Bencana Kabupaten Indramayu.

DAFTAR PUSTAKA

Badiali S, Giugni A, And, Marcis L. *Testing the START Triage Protocol: Can It Improve the Ability of Nonmedical Personnel to Better Triage Patients During Disasters and Mass Casualties Incidents*. Disaster Med Public Health Prep. 2017;11(3):305–9.

- Fauzi, A., et al. (2017). *Manajemen Kebencanaan Dalam Penanggulangan Bencana Alam*. Jurnal Kebencanaan Indonesia, 3(2), 45–54
- Hadi H., Agustina S & Subhani A (2019). *Penguatan kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi*. Journal Geodika, 3(1), 30-40
- Kemenkes RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kristianto, D. (2018). *Mitigasi Bencana (debris) dalam Perspektif Dinamika Sosial dan Budaya* (Issue 2014).
- Supartini, E. dkk. (2017) *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana “Membangun Kesadaran, Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana.” 2 ed.* Diedit oleh N. Kumalasari et al. Direktorat Kesiapsiagaan BNPBAminizade M, Nekouei Moghaddam M, Birami Jam M, Shamsi M, Majidi N, Amanat N, et al. *The Role of Volunteer Citizens in Response to Accidents and Disasters*. Heal Emergencies Disasters Q. 2017;2(3):107–24
- Trinurhilawati, T., et al. (2019). *Pemberdayaan Kader melalui Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar (BHD)*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Jupemando, 1(1).